

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hutan Rakyat

1. Pengertian Hutan Rakyat

Hutan menurut Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik dengan luas minimal 0,25 ha, penutupan tajuk didominasi oleh pohon dan jumlah tanaman tahun pertama minimal 500 batang. Sedangkan menurut Departemen Kehutanan dan Perkebunan (199b), hutan rakyat adalah suatu lapangan di luar kawasan hutan negara yang bertumbuhan pohon sedemikian rupa sehingga secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta lingkungan dan lahannya dimiliki oleh rakyat.

Secara umum manfaat dari pembuatan hutan rakyat menurut Zain, (1998) adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan produktivitas lahan hutan dan lahan pertanian
2. Meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani

3. Meningkatkan fungsi tanah sebagai sumber daya alam
4. Menyelamatkan kelestarian alam, tanah, air, serta lingkungan hidup
5. Memperluas lapangan kerja
6. Mencegah erosi, banjir, dan kekeringan

Menurut Lembaga Penelitian IPB (1983), hutan rakyat dibagi kedalam tiga bentuk menurut jenis tanamannya, yaitu hutan rakyat monokultur, hutan rakyat polikultur, dan hutan agroforestri.

1. Hutan rakyat monokultur

Hutan rakyat monokultur yaitu, hutan rakyat yang hanya terdiri satu jenis tanaman pokok berkayu yang ditanam secara homogen atau monokultur. Pola monokultur biasanya dikembangkan oleh petani yang pendapatan utamanya bukan dari lahan yang ditanami pohon hutan rakyat. Definisi lain dari monokultur yang dikemukakan Zain, (2003) adalah suatu kelompok hutan yang hanya terdiri atas satu jenis tanaman pohon-pohonan tertentu.

2. Hutan rakyat polikultur

Hutan rakyat polikultur yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran.

3. Hutan rakyat agroforestri

Hutan rakyat agroforestri yaitu, yang mempunyai bentuk usaha kombinasi antara kehutanan dengan cabang usaha tani lainnya seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lain-lainnya yang dikembangkan secara terpadu. Pola agroforestri biasanya dikembangkan petani pada lahannya disamping sebagai

penghasil kayu juga digunakan untuk menghasilkan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan industri atau kebutuhan makan ternaknya.

2. Silvikultur Hutan Rakyat

Silvikultur hutan rakyat ditetapkan sesuai kondisi setempat guna menjamin kelestarian usaha perhutanan rakyat. Menurut Departemen Kehutanan (1996), berdasarkan pola silvikuturnya hutan rakyat dibagi menjadi dua pola, yaitu :

1. Pola hutan rakyat monokultur yaitu hutan rakyat yang terdiri dari satu jenis tanaman kayu-kayuan.
2. Pola hutan rakyat polikultur yaitu hutan rakyat yang terdiri dari tanaman kayu-kayuan (tanaman hutan) dan tanaman pertanian (tanaman pangan, tanaman obat, rumput atau pakan ternak, perkebunan, tanaman hortikultura), guna memberikan hasil dalam waktu pendek dan berkesinambungan.

Teknik budidaya hutan rakyat pada dasarnya telah dikuasai oleh para petani hutan rakyat adalah secara sederhana, atau belum didukung oleh pengetahuan ilmiah serta teknologi yang memadai. Jenis-jenis yang ditanam adalah jenis cepat tumbuh dan lambat tumbuh, yang diketahui memiliki nilai jual seperti sengon, kayu afrika, jati, dan sebagainya.

3. Peran dan Manfaat Hutan Rakyat

Pusat Penyuluhan Kehutanan (1996) menyatakan, hutan rakyat diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Hutan rakyat merupakan sumber pendapatan masyarakat yang berkesinambungan dan berbentuk tabungan

2. Keberadaan hutan rakyat membuka lapangan pekerjaan yang cukup berarti
3. Produksi hutan rakyat berupa kayu dan nonkayu dapat mendorong dibangunnya industri rakyat yang akan mempunyai peran penting dalam ekonomi sosial
4. Hutan rakyat yang dibangun di lahan-lahan kritis berperan dalam melindungi bahaya erosi, sedangkan hutan rakyat yang memiliki jenis-jenis tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah
5. Hutan rakyat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan negara melalui berbagai pajak dan pungutan
6. Hutan rakyat meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal, termasuk lahan-lahan marjinal

Peran yang diberikan oleh hutan rakyat akan tergantung pada beberapa syarat yang harus dipenuhi di antaranya sebagai berikut :

1. Jenis kayu yang dapat menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan sebagai bahan baku industri.
2. Jumlah dan kualitas barang yang dihasilkan dari hutan rakyat harus sesuai dengan spesifikasi kebutuhan yang disiapkan.
3. Produksi hutan rakyat harus dapat diatur agar dapat berlangsung secara kesinambungan, dan
4. Hasil-hasil hutan rakyat harus dapat diserahkan di lokasi dan waktu yang telah ditetapkan dengan harga penyerahan yang wajar

B. Sengon (*Paraserianthes falcataria*)

1. Deskripsi Sengon

Sengon termasuk famili Mimosaceae. Pohonnya dapat mencapai tinggi sekitar 30 m sampai dengan 45 m dengan diameter batang sekitar 70 cm sampai dengan 80 cm. Bentuk batang sengon bulat dan tidak berbanir. Kulit luarnya berwarna putih atau kelabu, tidak beralur dan tidak mengelupas. Berat jenis kayu rata-rata 0,33 kg dan termasuk kelas awet IV-V. Tajuk tanaman sengon berbentuk menyerupai payung dengan rimbun daun yang tidak terlalu lebat. Daun sengon tersusun majemuk menyirip ganda dengan anak daunnya kecil-kecil dan mudah rontok. Warna daun sengon hijau pupus, berfungsi untuk memasak makanan dan sekaligus sebagai penyerap nitrogen dan karbon dioksida dari udara bebas (Santoso, 1992).

Seperti yang dikemukakan Siregar (2008), sengon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus ke dalam tanah, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol ke permukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi sebagai penyimpan zat nitrogen, oleh karena itu tanah di sekitar pohon sengon menjadi subur. Sedangkan menurut Mulyana, (2012), sistem perakaran sengon memiliki struktur nodul sebagai hasil simbiosis dengan bakteri *rhizobium*. Hal ini menguntungkan bagi tanah yang ada disekitarnya. Pasalnya, keberadaan nodul akar dapat membantu porositas tanah dan penyediaan unsur nitrogen di dalam tanah melalui proses nitrifikasi atau pengikatan nitrogen oleh akar. Karena itu, adanya pohon sengon dapat membuat tanah di sekitarnya menjadi subur.

Ketinggian tempat yang optimal untuk tanaman sengon antara 0--800 mdpl.

Walaupun demikian tanaman sengon ini masih dapat tumbuh sampai ketinggian 1500 m dari permukaan laut. Sengon termasuk jenis tanaman tropis, sehingga untuk tumbuhnya memerlukan suhu sekitar 18°--27° C. Tanaman sengon membutuhkan batas curah hujan minimum yang sesuai, yaitu 15 hari hujan dalam 4 bulan terkering, namun juga tidak terlalu basah, dan memiliki curah hujan tahunan berkisar antara 2000--4000 mm (Santoso, 1992).

C. Sistem Pola Tanam

Hutan rakyat dikembangkan dengan sistem swadaya dan sistem bapak angkat, yang tetap berpedoman pada prinsip pelestarian hutan. Hutan rakyat dapat dimanfaatkan kayunya, juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap tata air dan pengawetan tanah (Zain, 1998).

Pola tanam adalah pengaturan penggunaan lahan pertanaman dalam kurun waktu tertentu. Tanaman dalam satu areal dapat diatur menurut jenisnya, ada pola tanam monokultur, yakni menanam tanaman sejenis pada satu areal tanam. Pola tanam campuran, yakni beragam tanaman ditanam pada satu areal, dan pola tanam bergilir, yakni menanam secara bergilir beberapa jenis tanaman pada waktu berbeda di areal yang sama.

Pola tanam dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan, hanya saja dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Pengelolaan lahan sempit biasanya untuk

mendapatkan hasil atau pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak.

Pola hubungan tanaman bertujuan untuk mengatur agar semua individu tanaman dapat memanfaatkan semua lingkungan tumbuhnya agar tumbuh optimal dan seragam, serta untuk pertimbangan teknis lainnya. Ada beberapa macam pola hubungan tanaman, pertama pola hubungan barisan (*rowspacing*), pola hubungan ganda (*double row spacing*), pola hubungan sama sisi (*square spacing*), dan pola hubungan segitiga sama sisi (*equidistance spacing*) (Dida,2011)